

Volume 1 Issue 1 (2023) Pages 123-139
WALADI: Wawasan Belajar Anak Usia Dini

**PENERAPAN METODE MENGGAMBAR BEBAS DALAM
PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI DI
TK HARAPAN SIDOTOPO WETAN KEC. SEMAMPIR
KOTA SURABAYA**

Siti Aminah^{1✉}, Fianico Sukmana Rozy².

¹STAI YPBWI Surabaya, ² Universitas W.R. Supratman Surabaya.

Abstrak:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal-pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Penelitian ini dilakukan di TK Harapan Surabaya pada tahun pelajaran 2022/2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode menggambar bebas dalam perkembangan kreativitas anak usia dini di TK Harapan Surabaya pada tahun ajaran 2022/2023 serta proses pelaksanaan pembelajaran menggambar bebas pada siswa TK tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya penerapan metode menggambar bebas dalam perkembangan kreativitas anak usia dini di TK Harapan Surabaya dan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran menggambar bebas pada siswa TK Harapan Surabaya Tahun pelajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode menggambar dapat membantu proses perkembangan aspek kognitif, kecerdasan emosional dan kecerdasan motorik. Selain itu, kreativitas anak juga dipengaruhi oleh dorongan dan motivasi dari guru, pemberian hadiah atau reward.

Kata Kunci; Metode Menggambar Bebas, Perkembangan Kreativitas, Pendidikan AUD

Copyright (c) 2023 Siti Aminah

✉Corresponding author :

Email Address :

Received 15-10-2022, Accepted 11-12-2022, Published 05-06-2023

A. Pendahuluan

. Sejak anak dilahirkan sudah mempunyai banyak kelebihan. Dan memasuki usia Golden Age, Hadisi menjelaskan secara detail proses perkembangan Golden Age pada anak, yaitu pada sekitar usia 2 bulan pusat kendali motorik otak berkembang hingga titik bayi mampu secara tiba-tiba meraih dan menggenggam obyek terdekat(Vinayastri, 2015). Belajar sejak kecil berarti menerapkan pengetahuan yang dibutuhkan otak anak selama tahun-tahun awal perkembangan mereka. Pembelajaran yang tepat sejak dini diharapkan dapat menunjang perkembangan mental yang dapat meningkatkan motivasi belajar agar lebih cerdas.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal(Marselyna, 2017). Juga dijelaskan oleh Undang- undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Butir 14 menyebutkan, bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut(UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003) . Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting karena merupakan pembentukan fondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Dalam pengembangan kreativitas priode anak usia dini merupakan

masa yang sangat kritis sehingga campur tangan pendidik mutlak diperlukan (Susanto, 2021). Setiap anak memiliki bakat kreatif, dan ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan dan perlu dipupuk sejak dari usia dini. Bila bakat kreatif anak tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang secara optimal, bahkan menjadi bakat yang terpendam tidak dapat diwujudkan. Oleh sebab itu diperlukan upaya pendidikan yang dapat mengembangkan kreativitas anak. Sejak lahir Tuhan sudah memberikan kemampuan kepada manusia yakni akal (kognitif), indra, dan nurani (hati). Tiga komponen itu yang akan mempengaruhi kemampuan anak (psikomotorik), sehingga pada awal pendidikannya yaitu masa pra sekolah ketiga kompetensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang. Apabila ketiga komponen itu tidak seimbang maka seseorang akan tumbuh secara tidak normal.

Menurut Undang-undang No 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (UU Perlindungan Anak, 2002). Menggambar merupakan salah satu cara untuk mengembangkan bakat dan minat anak yang dapat dilukiskan melalui coretan maupun goresan. Melalui menggambar anak diberi kebebasan seluas-luasnya untuk menuangkan ide, citacita dan imajinasinya melalui menggambar atau coretan-coretan. Dijelaskan oleh Harjanty (2019), tes berpikir kreatif menyatakan bahwa berkaitan dengan kreativitas melalui produksi menggambar berdasarkan TCT-DP (Test for Creative Thinking - Drawing Production) anak Indonesia mencapai skor kreativitas skor paling

rendah dibandingkan dengan Negara-negara lain, diantaranya Filifina, India, dan Afrika Selatan. Keadaan tersebut disebabkan karena kurangnya pengembangan kreativitas sejak anak usia dini. Oleh sebab itu kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini. Pada kenyataannya kreativitas anak dianggap tidak lagi penting. Tuntutan orang tua, guru serta syarat untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) yaitu anak harus pandai membaca dan berhitung tanpa memperhatikan kemampuan anak yang seharusnya (Haryanti & Tejaningrum, 2020). Guru hanya menekankan metode pembelajaran untuk mengasah otak kiri anak saja yaitu dengan membaca dan berhitung tanpa memperhatikan otak kanan anak. Otak kanan juga perlu dikembangkan agar kehidupan manusia lebih seimbang. Salah satu yang dapat dilakukan mengembangkan otak kanan anak ialah dengan memberikan pelajaran atau pelatihan mengenai menggambar dan mewarnai. Seperti yang disampaikan oleh Lestari et al. (2021), beberapa guru takut akan hilangnya kepercayaan kepada masyarakat jika tidak meluluskan anak yang pandai membaca dan berhitung. Dan orang tua juga senang memasukikan anaknya ke TK tersebut karena ada pembelajaran membaca dan menulis.

Lebih lanjut, definisi anak TK kelompok B adalah anak usia 5-6 tahun biasanya suka bertanya dan suka mencoba hal-hal baru (Iksan et al., 2020). Setiap mengerjakan sesuatu anak-anak selalu menunggu contoh dari guru. Mereka mau mencontoh tetapi tidak mau membuat sendiri. Apabila ditanya kenapa tidak membuat sendiri anak menjawab tidak bisa. Peneliti melihat sebenarnya anak-anak tersebut bisa dan kreatif. Namun, perlu diberi kesempatan dan ditingkatkan lagi. Pada saat peneliti melakukan observasi pada kegiatan menggambar dengan guru

gambaranya ada 15 siswa dari 21 siswa yang terlihat tidak bersemangat saat melakukan kegiatan tersebut. Hal itu memiliki dampak dari hasil menggambar. Hal itu dibuktikan dengan ketidak fokusan anak-anak saat harus menggambar sesuai dengan guru gambarnya dan harus meniru contoh dari guru gambarnya. Akibatnya mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam bentuk coretan-coretan berupa gambar dan anak kesusahan jika harus meniru seperti guru gambarnya.

Dari uraian di atas, ada kalanya diperlukan dalam memberi contoh untuk siswa, namun pada saat anak melakukan menggambar pada kelompok B kurang adanya motivasi dari guru gambarnya kepada anak-anak untuk menuangkan ide, gagasan dan imajinasinya dalam bentuk gambar. Kebebasan menggambar juga perlu diterapkan, karena anak selalu mengikuti goresan bentuk apa yang dicontohkan oleh guru gambarnya . Selain itu, anak masih dibimbing dalam memilih warna, yaitu dengan cara anak bersama-sama disuruh mengambil dan memegang crayon sesuai dengan perintah dan contoh guru gambarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengambil aktivitas menggambar karena menggambar merupakan kegiatan naluriah atau alami bagi anak, karena hampir setiap hari anak melakukan kegiatan ini untuk bercerita dengan temannya. Menggambar adalah aktivitas yang tidak statis sehingga tidak membosankan. Semua orang bisa menggambar, namun tidak semua orang bisa menulis. Karena setiap bayi yang lahir dibebani kecerdasan untuk menggambar, sekalipun tingkatannya bervariasi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya(Nasution, 2019). Anak batita sekalipun, mereka bisa menggambar sekalipun masih

mencoretcoret (scribbling) yang lama kelamaan coretan-coretan tersebut akan berkembang menjadi coretan-coretan yang bermakna. Kegiatan atau aktivitas menggambar bagi anak adalah media berekspresi dan berkomunikasi yang dapat menciptakan suasana yang aktif, asyik, dan menyenangkan dan hasil dari itu disebut gambar.

Berdasarkan paparan diatas, aktivitas menggambar di asumsikan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak dan menjadikan tempat untuk menuangkan ide, gagasan serta menunjang kreativitas bagi anak. Maka penulis melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode Menggambar Bebas Dalam Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Tk Harapan Sidotopo Wetan Kec. Semampir Kota Surabaya”

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Soendari, 2012). Oleh karena itu, penekanan latar belakang struktur dan individu secara utuh dan secara deskriptif menggambarkan keadaan subjek dan obyek penelitian berdasarkan fakta yang ada.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin menggali mengenai bagaimana penerapan metode menggambar bebas dalam perkembangan kreativitas anak usia dini di Tk Harapan Sidotopo Wetan Kec. Semampir Kota Surabaya dan bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran menggambar bebas pada siswa Tk

Harapan Sidotopo Wetan Kec. Semampir Kota Surabaya Tahun pelajaran 2022/2023.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti Dalam penelitian ini, peneliti meneliti anak dikelompok B di Tk Harapan yang beralamatkan di Jl. Sidotopo Wetan Kec. Semampir Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Pemilihan subjek ini didapat dari hasil pembelajaran di kelas B Tk Harapan Sidotopo Wetan Kec. Semampir Kota Surabaya yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu 3 kreativitas tinggi, 3 kreativitas sedang, dan 15 siswa kreativitas kurang tinggi. Karena sifat anak yang unik dan berbeda-beda, anak juga harus diajak berkomunikasi dengan baik (tinggi) 2 subjek yang kemampuan yang kemampuan sedang dan 2 subjek dengan kemampuan rendah (kurang tinggi). Untuk memilih 6 subjek tersebut peneliti berkomunikasi dengan guru gambar kelas B Tk Harapan Sidotopo Wetan Kec. Semampir Kota Surabaya dan memperoleh siswa yang sudah dikelompokkan menurut kreativitasnya

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu wawancara sebagai metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka (Ramdhan, 2021). Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, interview dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (check list) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviwer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat Tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks actual saat wawancara berlangsung. Hamzah (2021) menyebutkan 3 hal yang menjadi kekuatan metode wawancara yaitu mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan, fleksibel karena pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu dan menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat tehnik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Hasan et al. (2023), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara (Fadli, 2021). Di sini tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perpektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Nugrahani dan Hum (2014) menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi. Dalam hal ini, observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktiaan dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif. Observasi juga memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek penelitian sendiri kurang disadari atau tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara. Sebagai tambahan, observasi memungkinkan peneliti merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi dan perasan pengamatan akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Menurut Kusumastuti et al. (2020) penulis sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat Bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu pedoman wawancara yang digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya pedoman observasi sebagai media pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman

observasi disusun berdasar hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara. Sebagai tambahan dengan adanya alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

Menurut Sarosa (2021) Analisa data kualitatif ialah bahwa usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data tersebut menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sugiyono menambahkan dalam bukunya menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data penelitian dalam dua tahapan yaitu yang pertama analisis data pra lapangan yakni analisis dilakukan terhadap data studi pendahuluan atau data sekunder.

Kedua adalah analisis selama di lapangan. Adapun dalam analisis selama di lapangan ini peneliti menggunakan Model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2020). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam

periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Pertama dengan dilakukan pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap. Kedua, dengan adanya reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Apabila data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikannya sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan. Data yang direduksi yaitu data yang diperoleh melalui wawancara yang meliputi media pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah. Setelah data diperoleh, kemudian digolongkan berdasarkan sub-sub kajian yang dipelajari. Hal ini dilakukan karena data yang didapat tidak urut. Jika data kurang lengkap maka peneliti mencari kembali data yang diperlukan di lapangan. Ketiga, adanya penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif, yang merupakan rangkaian kalimat yang disusun secara sistematis. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk

yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti lebih mudah dalam menarik kesimpulan. Yang terakhir adalah penarikan kesimpulan setelah data disajikan. Dalam penarikan kesimpulan ini, didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi, proses pelaksanaan pembelajaran menggambar bebas pada siswa Tk Harapan Surabaya tahun pelajaran 2022/2023 sudah sesuai dengan prosedur / langkah - langkah pembelajaran yang ada di dalam RKH yang telah dirancang oleh guru sebelum proses KBM dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian dalam 3 pertemuan, dapat diketahui juga bahwa kegiatan aktivitas menggambar cukup berpengaruh terhadap kemampuan kreativitas anak pada kelompok B Tk Harapan Surabaya . Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kemampuan peserta didik pada kegiatan aktivitas menggambar dalam 3 pertemuan yang cukup berkembang. Hal tersebut dibuktikan dari mulainya para siswa dalam mengemukakan idenya untuk mengekspresikan hasil karyanya berupa gambar, mulai mampu menggambar dengan idenya sendiri, mulai mampu menyampaikan idenya untuk menghasilkan karya sesuai imajinasinya secara detail. Walaupun demikian, ada pula beberapa anak yang masih perlu dibimbing karena sebagian anak masih belum dapat mengungkapkan idenya sendiri untuk direalisasikan berupa gambar, serta takut mencoba untuk menghasilkan karya sesuai imajinasinya sendiri.

Hal di atas dikuatkan oleh pendapat Wahyuni (2018) menyatakan pada hakikatnya menggambar ini adalah pengungkapan seseorang secara mental dan visual dari apa yang dialaminya dalam bentuk garis dan warna. Menggambar merupakan wujud pengekplorasiian teknis dan gaya, penggalan gagasan dan kreativitas, bahkan bisa menjadi ekspresi dan aktualisasi diri. Pada intinya menggambar adalah perpaduan keterampilan, kepekaan rasa, kreativitas, ide, pengetahuan, dan wawasan.

Penerapan metode menggambar bebas dalam perkembangan kreativitas anak usia dini di Tk Harapan Surabaya tahun ajaran 2022/2023 dilakukan melalui menggambar di atas kertas manila dan menggambar dengan jari tangan di atas kertas HVS. Selain itu, kreativitas anak juga dipengaruhi oleh dorongan dan motivasi dari guru, pemberian hadiah atau reward, dan kegiatan menirukan gambar tertentu terlebih dahulu hingga akhirnya dapat membuat gambar yang berbeda sebagai hasil pemikiran anak itu sendiri (Susanto, 2021).

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memberikan motivasi dan dorongan pada anak sebelum proses KBM dimulai. Guru juga bercerita pada anak tentang tema yang sedang dibahas yaitu alam semesta untuk merangsang imajinasi anak sehingga hampir semua anak mampu menggambar menggunakan jari-jari tangan dengan menggunakan pasta kreatif sesuai apa yang ada pada imajinasi anak. Selain itu, peneliti juga dapat mengetahui aktivitas anak secara langsung saat berinteraksi dengan guru dalam mendengarkan materi yang disampaikan dan interaksi dengan teman ketika melakukan kegiatan belajar. Informasi lain yang dapat diketahui bahwa ketika melakukan

kegiatan aktivitas menggambar diatas kertas manila dan melalui media pasta kreatif menggunakan jari tangan menunjukkan bahwa anak mulai dapat mengemukakan idenya untuk mengekspresikan hasil karyanya berupa gambaran, mulai mampu menghasilkan gambar dengan idenya sendiri, mulai mampu menyampaikan idenya tentang gambar yang dibuatnya sesuai imajinasinya secara detail.

Pendapat di atas di dukung oleh Pamadhibahwa, manfaat kegiatan menggambar bagi anak usia dini adalah :menggambar dalam bentuk apapun merupakan ekspresi dan bagian dari proses kreatif dan imajinatif mereka dimasa kecil(Rosmauli & Watini, 2022). Melalui menggambar, anak akan belajar mencipta atau berkreasi, menuangkan ide-idenya, serta memvisualisasikan dan merealisasikannya dalam sebuah karya. Membantu proses perkembangan aspek kognitif, kecerdasan emosional dan kecerdasan motorik mereka. Menggambar dapat membantu meningkatkan konsentrasi anak, melatih daya ingat, kesabaran, ketelitian dan keuletan anak dalam menghasilkan sesuatu. Selain sebagai bentuk ekspresi, menggambar juga dapat membantu menyalurkan bentuk-bentuk emosi yang dirasakan anak melalui gambar. Menggambar juga melatih keterampilan dan kemampuan motorik halus anak. Seperti halnya menulis, menggambar dapat melatih gerak tangan untuk menghasilkan tulisan atau bentuk gambar yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Penerapan metode menggambar bebasdalamperkembangankreativitas anak usia dini di TK Harapan

Surabaya tahun ajaran 2022/2023 dilakukan melalui menggambar diatas kertas manila dan menggambar dengan jari tangan diatas kertas HVS. Selain itu, kreativitas anak juga dipengaruhi oleh dorongan dan motivasi dari guru, pemberian hadiah atau reward, dan kegiatan menirukan gambar tertentu terlebih dahulu hingga akhirnya dapat membuat gambar yang berbeda sebagai hasil pemikiran anak itu sendiri. Selain itu, proses pelaksanaan pembelajaran menggambar bebas pada siswa TK Harapan Surabaya tahun pelajaran 2022/2023 sudah sesuai dengan prosedur / langkah – langkah pembelajaran yang ada di dalam RKH yang telah dirancang oleh guru sebelum proses KBM dilaksanakan

E. Daftar Pustaka

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.

Hamzah, D. A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. CV Literasi Nusantara Abadi.

Harjanty, R. (2019). Peningkatan Kreativitas Melalui Aktivitas Menggambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5).

Haryanti, D., & Tejaningrum, D. (2020). *Keaksaraan Awal Anak Usia Dini*. Penerbit NEM.

Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Mattunruang, A. A., Silalahi, D. E., & Hasyim, S. H. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Tahta Media.

Iksan, F., Wondal, R., & Arfa, U. (2020). Peran Kegiatan Mengecap Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 138-149.

Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Deepublish.

Lestari, R., Sari, M. P., & Syah, A. (2021). Pentingnya Kreativitas Guru dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 120.

Marselyna, A. (2017). Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Seni Melipat Kertas di PAUD Tunas Asa Kemiling Bandar Lampung UIN Raden Intan Lampung].

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.

Nasution, I. (2019). Kompetensi Kepribadian Guru PAUD Dan Upaya Pengembangannya.

Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1), 3-4.

Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Rosmauli, C., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Berpikir Logis dalam Kegiatan Menggambar di TK IT Insan Mulia Pancoran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 888-894.

Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.

Soendari, T. (2012). *Metode penelitian deskriptif*. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17.

Susanto, A. (2021). Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori. Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, (2002).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).

Vinayastri, A. (2015). Pengaruh pola asuh (parenting) orang-tua terhadap perkembangan otak anak usia dini. Jurnal Ilmiah WIDYA, 3(1), 33-42.

Wahyuni, R. S. (2018). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Menggambar Pada Anak Usia Dini Kelompok. Jurnal Tunas Siliwangi, 4(1).